

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SD Negeri Serang 12, Kecamatan Serang, Kota Serang. Jln. Lontar Baru Serang 42115 Telp. 0254 205887 Email: sdn.serang12@gmail.com. Untuk mata pelajaran IPA pada konsep gaya di kelas IV tahun pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa sebanyak 38 orang, terdiri dari 22 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Alasan memilih sekolah ini, setelah melakukan observasi ternyata siswanya dalam pembelajaran kurang merespon apa yang guru ajarkan. Dan terlihat tidak aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu juga, sekolah ini tempatnya tidak terlalu jauh dengan tempat peneliti kuliah sehingga dapat memudahkan peneliti dalam melakukan praktek dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap pihak sekolah maupun pihak kampus.

B. Subyek Penelitian

Dalam Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas ini, yang menjadi subyek penelitian adalah siswa Kelas IV SD Negeri Serang 12. Dengan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian sebanyak 38 orang terdiri dari 22 orang siswa laki-laki dan 16 orang siswa perempuan.

C. Metode Penelitian

1. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian ini dilakukan dengan cara tindakan kelas. Dimana seorang peneliti berkolaborasi dengan seorang guru kelas dan melakukan kerjasama dengan sekolah yang telah ditentukan.

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan (Wibawa, 2004:3).

Sedangkan dalam Arikunto (2007:3) mengartikan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama. Menurut Wiriaatmadja (2000:6), penelitian tindakan kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktik pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Ada juga yang mendefinisikan penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelaahan penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional (Sukidin, Basrowi dan Suranto, 2002:16).

Rapoport dalam Hopkins (1993:44) menyatakan bahwa *action research*:

... aims to contribute both to the practical concerns of people in an immediate problematic situation and to the goals of social science by joint collaboration within a mutually acceptable ethical framework.

Kemmis dalam Hopkins (1993:44) juga menyatakan:

Aktion research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants in social (including educational) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situation in which the practices are carried out.

Menurut Sanford dalam Taniredja (2010: 16) PTK merupakan kegiatan skills yang bersifat menyeluruh yang terdiri atas analisis, penemuan fakta, konseptualisasi, perencanaan, pelaksanaan, penemuan fakta tambahan, dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan kelas yang selanjutnya disebut PTK adalah penelitian yang mengangkat masalah-masalah yang aktual yang dilakukan oleh para guru yang merupakan pemerhatian kegiatan belajar yang berupa tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih profesional.

Sedangkan tujuan dari PTK sendiri adalah untuk memecahkan permasalahan yang nyata terjadi di dalam kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang melakukan proses pembelajaran.

2. Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

PTK mempunyai karakteristik yang berbeda dengan penelitian formal (konvensional) pada umumnya. PTK memiliki beberapa karakteristik, (Kunandar, 2011: 58) sebagai berikut:

- a. *On-the job problem oriented* (masalah yang diteliti adalah masalah riil atau nyata yang muncul dari dunia kerja peneliti atau yang ada kewenangan atau tanggung jawab peneliti).
- b. *Problem-solving oriented* (berorientasi pada pemecahan masalah).
- c. *Improvement-oriented* (berorientasi pada peningkatan mutu).
- d. *Cyclic* (siklus). Konsep tindakan (*action*) dalam PTK diterapkan melalui urutan yang terdiri dari beberapa tahap berdaur ulang (*cyclical*). Siklus dalam PTK terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan tindakan, melakukan tindakan, pengamatan atau observasi dan analisis atau refleksi.
- e. Peneliti sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi.
- f. Dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*refection*) dan selanjutnya diulang kembali dalam beberapa siklus.

Jadi karakteristik PTK menurut Kunandar (2011: 58) yaitu memecahkan masalah yang nyata dalam sekolah guna meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan dalam beberapa siklus oleh seorang peneliti.

3. Model-model Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas memiliki beberapa model yang disesuaikan dengan penemunya. Dalam Taniredja (2010:23), ada beberapa model PTK yang sering digunakan dalam dunia pendidikan antara lain: (1) model Kurt Lewin; (2) Kemmis dan Mc Taggart; (3) model Johan Elliot;

Husnul Khotimah, 2013

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE MAKE A MATCH PADA KONSEP GAYA DI KELAS IV SD NEGERI SERANG 12

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

a. Model Kurt Lewin

Model Kurt Lewin merupakan model pertama dalam PTK yang di perkenalkan pada tahun 1946, dan merupakan acuan pokok atau dasar dari berbagai model PTK yang lain. Konsep inti PTK Lewin, dalam satu siklus PTK terdiri dari empat langkah, yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) aksi atau tindakan (*acting*); (3) observasi (*observing*); dan (4) refleksi (*reflecting*) (Lewin 1990).

b. Model Kemmis dan Mc. Taggart

Model yang dikembangkan oleh Stephen Kemmis dan Robbin Mc Taggart merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin, sehingga kelihatan masih sangat dekat dengan model Lewin. Kemmis dan Mc Taggart menjadikan satu kesatuan komponen *acting* (tindakan) dan *observing* (pengamatan).

c. Model John Elliott

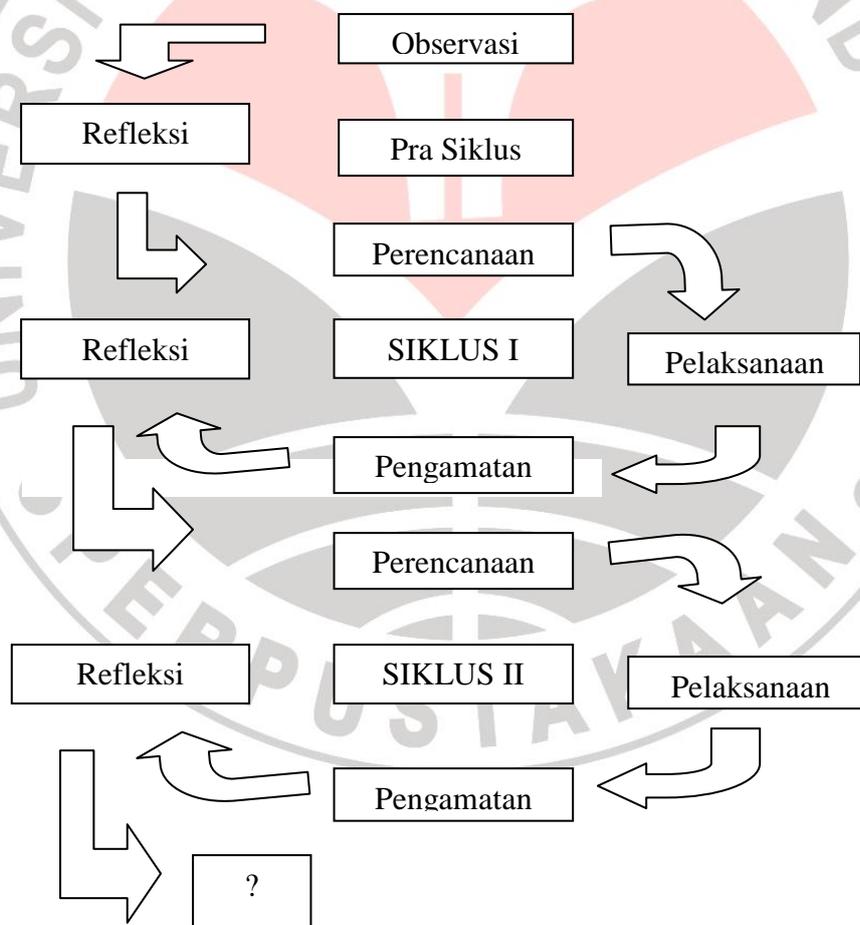
Model John Elliott juga dikembangkan berdasarkan model Kurt Lewin, tetapi nampak lebih detail dan rinci. Pada model John Elliott dalam satu tindakan (*acting*) terdiri dari beberapa *step* atau langkah tindakan, yaitu langkah tindakan 1, langkah tindakan 2 dan langkah tindakan 3 (Depdiknas, 1999:22).

Adapun kelebihan guru melakukan penelitian tindakan menurut Shumky (1982) dalam Kunandar (2011: 68) adalah sebagai berikut:

1. Kerjasama dalam PTK menimbulkan rasa memiliki.

2. Kerjasama dalam PTK mendorong kreativitas dan pemikiran kritis dalam hal ini guru yang sekaligus sebagai peneliti.
3. Melalui kerjasama, kemungkinan untuk berubah meningkat.
4. Kerjasama dalam PTK meningkatkan kesepakatan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Dari pemaparan model penelitian diatas, peneliti mengambil salah satu model penelitian yang dianggap mudah untuk dipahami dan dilaksanakannya yaitu model penelitian tindakan kelas Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2010:16).



Gambar 3.1 Bagan model PTK yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart.

Langkah-langkah pelaksanaan Penelitian tindakan kelas:

1. Refleksi Awal

Refleksi awal merupakan kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti bersama timnya melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya.

2. Penyusunan Perencanaan (*Planning*)

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil penjajagan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau merubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari permasalahan-permasalahan.

3. Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan.

4. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan observasi dalam PTK dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

5. Refleksi (*reflecting*)

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan.

Pada hakekatnya langkah-langkah PTK model Kemmis dan Taggart berupa siklus dengan setiap siklus terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, pelaksanaan (tindakan), pengamatan (observasi), dan refleksi yang dipandang sebagai satu siklus. Banyaknya siklus dalam PTK tergantung dari permasalahan-permasalahan yang perlu dipecahkan. Pada umumnya terjadi lebih dari satu siklus. PTK yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh para guru di sekolah saat ini pada umumnya berdasarkan model PTK Kemmis dan Mc. Taggart ini.

D. Prosedur Penelitian

Secara operasional tahapan-tahapan kegiatan penelitian dalam setiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Pra Siklus

1. Observasi

Kegiatan observasi yang dilakukan sebagai kegiatan pendahuluan yang dilakukan dalam penelitian. Hal yang diobservasi adalah praktek pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru kelas, mewawancarai guru dan siswa serta melihat aktivitas dan hasil belajar siswa. Kegiatan ini dilakukan dalam menentukan permasalahan yang dialami dan dirasakan oleh

siswa dalam proses pembelajaran dan mengumpulkan data awal tentang hasil dan aktivitas belajar siswa guna yang ajeg atau kongkrit pada pembelajaran IPA di kelas IV SD Negeri Serang 12 sebagai studi awal refleksi.

2. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi, pada kegiatan ini guru dan peneliti melakukan diskusi untuk mencari pemecahan masalah yang dihadapi siswa dan guru dalam pembelajaran IPA di Kelas IV SD Negeri Serang 12. Pada tahap inilah peneliti menawarkan untuk pemecahan masalah dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan Pendekatan pada siklus I.

b. Siklus I

1. Perencanaan

- a). Menyusun RPP dengan konsep gaya.
- b). Mempersiapkan sumber dan media pembelajaran berupa gambar dan benda.
- c). Menyiapkan lembar kerja siswa.
- d). Menyiapkan lembar observasi yang akan digunakan dalam penelitian.
- e). Menyiapkan alat evaluasi berupa tes tertulis dan lembar kerja siswa.

2. Pelaksanaan Tindakan

- guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review, satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban juga menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

- mengelompok siswa dalam tiga kelompok yaitu yang memegang kartu permasalahan atau materi, memegang kartu jawaban dan penilai. Setiap kelompok ini dikelompokkan lagi menjadi sesuai dengan kemampuan dan tingkat kesulitan masalah yang dihadapi.
- membagikan kartu kepada siswa, sesuai dengan kelompoknya masing-masing.
- siswa yang menjadi tim pertanyaan mempraktekan soal-soal yang guru berikan secara bergiliran.
- guru memberikan waktu selama 5 menit kepada peserta didik untuk memikirkan jawaban/soal dari kartu yang dipegang.
- setelah tim penyjawab menjawab soal yang dipraktekan tim pertanyaan, tim penilai melakukan penilaian untuk jawaban yang dianggap benar.
- kegiatan ini berulang-ulang sampai soal yang guru berikan habis.
- guru mengubah kelompok siswa menjadi kelompok kecil.
- guru memberikan LKS untuk siswa kerjakan.
- siswa mewakili kelompoknya maju kedepan untuk membacakan hasil diskusinya.
- Setelah selesai, guru mengulas materi, meluruskan kesalah pemahaman, dan memberikan penguatan tentang materi gaya.

3. Observasi

- a). Melakukan pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA (dilakukan oleh observer).

- b). Melakukan pengamatan keterampilan siswa dalam mendemonstrasikan dan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.

4. Refleksi

- a). Mengkaji pelaksanaan pembelajaran siklus 1.
- b). Mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran siklus 1.
- c). Membuat daftar permasalahan yang terjadi pada siklus 1.
- d). Merencanakan perencanaan tindak lanjut untuk siklus 2.

E. Instrumen Penelitian

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang sangat menentukan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Observasi berarti pengamatan dengan tujuan tertentu. Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Sedangkan Marshall (1995) menyatakan bahwa; “ *Through observation the reasercher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*” melalui observasi, peneliti belajar tentang prilaku, dan makna dari prilaku tersebut. (Sugiyono, 2008:64).

Pedoman observasi berupa lembar observasi, ini dimaksudkan untuk memperoleh data dengan jalan mengamati interaksi antara siswa dan keantusiasan siswa didalam proses pembelajaran. Adapun yang akan di observasi adalah observasi keaktifan belajar siswa, antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.1 Pedoman Observasi Keaktifan siswa dalam Mengikuti Pembelajaran.

No	Apek yang diamati	Indikator	Jumlah siswa	%
1	Semangat mengikuti Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa aktif untuk bertanya • Siswa aktif mengemukakan pendapatnya • Siswa aktif untuk maju kedepan mengungkapkan pendapatnya 		
2	Kemampuan mengolah data	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menggunakan informasi dari hasil pengamatan untuk menjawab pertanyaan • Siswa membuat kesimpulan dari hasil pengamatan 		
3	Kemampuan menyampaikan informasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengungkapkan gagasan secara lisan 		

		<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menunjukkan hasil kegiatannya secara lisan 		
4	Kemampuan menyelesaikan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menyelesaikan masalah dengan mencari jawaban sesuai yang ada di alam ini. • Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi 		
5	Kemampuan bekerjasama secara terbuka	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa bekerja sama dalam kelompok • Siswa aktif member tanggapan secara santun 		
Jumlah			
Rata-rata persentase			

Untuk mengetahui tingkat tersebut digunakan penafsiran berdasarkan kriteria Hendra (dalam Linda, 2010: 41) yaitu:

- 0 % : tak seorangpun
- 1% - 24 % : sebagian kecil
- 25% - 49 % : hampir setengahnya
- 50% : setengahnya
- 51% - 74 % : sebagian besar

75% : hampir seluruhnya

100% : seluruhnya

Berdasarkan kriteria yang dikemukakan Hendra di atas, maka penelitian ini dikatakan berhasil apabila jumlah siswa yang dapat menumbuhkan keaktifan dan hasil belajarnya mencapai antara 75% - 99%.

1. Tes

Tes adalah alat atau prosedur untuk mengukur sesuatu sesuai dengan cara atau aturan yang sudah ditentukan. Jenis tes yang digunakan disini adalah tes tertulis berbentuk PG 10, dan Essay 5 butir soal yang di tunjukan kepada siswa per individu maupun kelompok untuk mengetahui/mengukur hasil belajar siswa.

$$\text{Rumus Nilai} = \frac{\sum \text{nilai yang diperoleh} \times \text{bobot soal} \times 100}{\sum \text{jumlah soal} \times \text{bobot soal}} \text{ Nilai}$$

Kriteria Penilaian :

81 - 100	= baik sekali
71 - 80	= baik
61 - 70	= sedang
51 - 60	= kurang
0 - 50	= kurang sekali

F. Analisis Data

Sesuai dengan PTK yang akan digunakan dalam penelitian ini akan dilakukan melalui siklus. Secara oprasional menurut Arikunto (2006:235), tahapan-tahapan kegiatan penelitian dalam setiap siklus dapat dijelaskan sebagai berikut :

Husnul Khotimah, 2013

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI METODE MAKE A MATCH PADA KONSEP GAYA DI KELAS IV SD NEGERI SERANG 12

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Menyeleksi Data

Setelah data terkumpul, dilakukan penelitian data yang representatif yang dapat menjawab fokus penelitian dan memberikan gambaran tentang hasil penelitian.

2. Mengklasifikasikan Data

Data yang telah diseleksi kemudian diklasifikasi berdasarkan tujuan. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pengolahan data dan pengambilan keputusan berdasarkan persentasi keberhasilan.

3. Menstabilasikan Data

Setelah data diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian, kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel. Tujuannya adalah untuk mengetahui frekuensi masing-masing alternative jawaban serta mempermudah dalam membaca data.

4. Mengambil Keputusan

Perkembangan setiap siklus dapat diamati pada tabel-tabel hasil tabulasi data. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila nilai yang diperoleh berdasarkan hasil observasi mencapai antara 75% - 99%.

Bila tujuan dalam penelitian ini sudah tercapai, maka pendekatan yang diajukan dalam penelitian ini dapat direkomendasikan.